

Pesantren Kilat :

Sarana Pendidikan Afektif

— Oleh —
Mardianto

Siapa perancang Pesantren Kilat? Sampai hari ini belum ditemukan. Namun yang pasti kegiatan tersebut terus menggejala, membumi bahkan menjadi trendi di waktu pakansi (libur) sekolah. Setidaknya ada dua alasan mengapa Pesantren Kilat yang menjadi pilihan mereka. Pertama untuk mengisi waktu libur dari pada diam di rumah lebih baik coba-coba ikut kegiatan keagamaan (nyantri). Keduanya, media pesantren kilat yang memang disediakan oleh pelaksana (umumnya OSIS dan Renaja Masjid) adalah program rutin untuk kegiatan anggota yang umumnya pelajar.

Alur pemikiran yang terbangun di atas mengarah pada dua pendekatan terarah ketika kita coba memahami Pesantren Kilat secara utuh. Pertama, pesantren kilat dapat dilihat lewat visi edukatif. Kedua, pesantren kilat dapat dilihat dari visi sosiologis-organisatoris.

Media

Kesan pertama yang dapat ditangkap bahwa kegiatan pesantren kilat adalah upaya merubah input lewat proses "terencana" menjadi output alternatif. Input, yakni calon peserta pesantren kilat, secara umum dapat dibedakan dari dua kelompok. Pertama secara psikologis adalah umumnya remaja dan kedua secara institusi biasanya mereka yang secara otomatis siswa dari sebuah sekolah kedua anggota remaja masjid.

Remaja yang menjadi input pesantren kilat secara prinsip menjadi pertimbangan awal untuk pola dan sistem dalam proses pelaksana di pesantren kilat ini. Pendekatan pendidikan remaja,

memberikan arah bahwa mereka perlu dibimbing, dibina, diajak dialog dan sesekali didoktrin. Mengapa demikian? Emosi agama yang terbangun ketika perkembangan remaja pada klimaksnya membutuhkan dorongan, sentuhan, sekaligus arahan menuju akumulasi perkembangan antara rohaniah dan jasmaniah secara utuh dan terprogram.

Dus pesantren kilat memberikan media untuk meluncurkan paduan antara kebutuhan pengembangan emosi agama, serta memberikan medium untuk alternatif remaja muslim sebagaimana yang dikehendaki oleh pelaksana khususnya atau ummat Islam umumnya. Paham kegiatan pesantren kilat terhadap analisa kebutuhan peserta dengan proses yang tepat untuk dilakukan menghantarkan medium ini terus eksis dan digandrungi oleh remaja atau pelaksana kegiatan.

Aktualisasi Organisatoris

Dua institusi organisasi yang selalu melaksanakan pesantren kilat mempunyai iklim yang berbeda. OSIS yang mempunyai program tahunan persemester melakukan pesantren kilat biasanya dibimbing oleh guru agama sekaligus kreatifitas penguasanya. Apakah secara gengsi akan dilihat orang, kalau OSIS atau siswanya nyantri di sekolah atau alasan yang lain, namun pada saat yang sama nyantri tersebut memang seakan dibutuhkan siswa, khususnya ilmu-ilmu agama yang menjadi inceran para santri. Dapat dibuktikan pesan-

tren kilat lebih banyak dilakukan oleh SMA atau SLTA umum dari pada sekolah agama.

Akan halnya dengan remaja masjid, dengan program semesteran yang berangkat dari keadaan dan kebutuhan serta tujuan anggota pesantren kilat diadakan selalu untuk menjangkau dua orientasi ganda sekaligus. Pertama anggota atau peserta semakin terbina dimensi keagamaannya, kedua program organisasi berjalan (sederhana sekali).

Ketika terhe itj disini ada dua kemungkinan untuk dikhawatirkan dari aktualisasi organisatoris, pertama apakah pesantren kilat dilaksanakan hanya mengikuti trendi (biasanya yang telah menjadi pesantren kilat mendukung level berbeda dengan kawan lainnya), kedua supaya organisasi bersangkutan tampak mempunyai program untuk mencari legitimasi masyarakat disekelilingnya.

Pemikiran Yang Berpeluang

Analisa dari kedua sisi; secara empirik dari pengalaman penulis mengikuti pesantren kilat (menjadi instruktur, master of instruktur, penceramah belakangan ini) sekaligus belajar psikologis pendidikan secara akademik, pesantren kilat mempunyai tiga perangkat utama untuk menyanggah keberhasilan - baik keberhasilan organisatoris maupun

HARIAN : WASPADA
MAJALLAH : -

HARI : -
TANGGAL : 00-12-1991
HLM : 4

keberhasilan peserta yakni; materi, proses dan out put.

1. Materi : Faktor ini lebih banyak diorientasikan untuk pengkayaan informasi Islam dari segala aspeknya atau pemenuhan kebutuhan kognitif = pengetahuan. Materi yang disajikan di pesantren kilat umumnya harus mempunyai analisa kebutuhan peserta dan kebutuhan institusi, serta kebutuhan orientasi. Pemikiran seperti inilah yang harus memberikan ruh terhadap modifikasi materi dalam tiga alinea utama yakni :

a. materi pokok; yang didalamnya dapat berisikan; Islam syariat, ibadat dan akhlak, (2) Islam keyakinan dan ketauhidan (3) kepemimpinan (4) keorganisasian dan (5) remaja masjid, OSIS dan kepemudaan.

b. materi penunjang; dapat dibagi menjadi Islam sejarah dan perkembangan (2) kewanitaan (3) retorika dan keprotokoleran (4) belajar efektif dan (5) stadium general.

c. materi pilihan ini biasanya disisipkan Islam issue sentral dan kepemudaan dan kondisi lingkungan.

Sekaligus keberhasilan materi untuk disampaikan selalu ditopang oleh metode ceramah yang dimainkan oleh penceramah itu sendiri, apakah dialogis two way communication dan sebagainya.

2. Proses: Alternatif yang dilakukan seperti biasanya adalah

memanfaatkan waktu seefisien dan seefektif mungkin. "Kilat" yang berarti melakukan sesuatu dengan cepat dalam waktu yang singkat, memaksa proses harus berpacu dan berprogram sedemikian rupa. Kemampuan instruktur untuk membangun sistem adalah kriteria utama untuk menjepit keberhasilan, diantaranya dengan sistem alokasi waktu yang digunakan terkait dengan model kegiatan apakah dengan sistem memondokkan peserta agar lebih terkonsentrasi mengikuti kegiatan. Aspek seperti ini selalu menjadi pertimbangan awal pelaksanaan, pesantren kilat.

Tiga faktor utamanya ialah peserta, materi dan proses (metode - proses) menghantarkan bahwa pendidikan sikap = afektif adalah sistem paling efektif untuk dibangun dalam kegiatan ini. Disini kemampuan instruktur untuk mempola dan membangun sistem akan besar pengaruhnya dalam mengarahkan ke mana sikap yang diinginkan sebagai alternatif. Dan proses inilah yang bertanggung jawab terhadap urgensi materi sebagai perangkat alternatif plow up pesantren kilat.

3. Out put: Salah satu unsur pendidikan adalah evaluasi, tahapan paling akhir ini menghantarkan sejauhmana para mantan pesantren kilat mempunyai militansi tinggi dalam membela dunia keagamaan dan dapat melaksanakan lewat pengabdian baik di sekolahnya maupun diorganisasinya. Pemikiran ini kiranya belum banyak diperbuat oleh

pesantren kilat hari ini, fungsionalisasi hasil pesantren kilat masih banyak berjalan secara alamiah, pertama diperlihatkan lewat aktualisasi individu masing-masing kedua dikontrol oleh organisasinya untuk aktif membantu kegiatan-kegiatan terprogram atau menjadi pengurus.

Adalah lebih efektif bila psikomotorik mantan pesantren kilat ini diberi media atau wadah yang dapat melakukan akumulasi potensi mereka dijadikan asset. Apakah dengan melakukan training lanjutan atau dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial terprogram.

Penutup

Mungkinkah prisma pemikiran di atas dapat diluncurkan dalam atmosfer waktu libur hari ini, mungkin dan mungkin sekali. Pesantren kilat masih banyak dilakukan orang, OSIS, Remaja Masjid masih banyak yang bersedia untuk melakukan, krisis moral remaja semakin menggejala akibat materialisme (khususnya di kota-kota), instruktur masih banyak yang ingin mengabdikan dirinya untuk membina, penceramah masih banyak yang menyimpan segudang disiplin pengetahuan Islam, namun...kemampuan untuk menganalisa kebutuhanlah yang hari ini mendesak untuk dikedepankan. Dan pesantren kilat bukan hanya digandrungi tetapi mampu menjepit kebutuhan remaja hari ini dan esok hari.

Mardianto adalah Wakil Sekretaris Umum Bidang Penelitian Pengembangan dan Pembinaan Anggota Badan Koordinasi HMI Sumatera Utara.